

Peningkatan Karakter dan Minat Peserta Didik di SMA Negeri 1 Panyabungan Utara

**Khairurrijal¹, Maryam Hasim Hasibuan², Nur Hamidah Lubis³, Nur Saidah
Nasution⁴, Rizky Sholathiah Yasin Nst⁵**

^{1,2,3,4,5} STAIN Mandailing Natal, Indonesia

Corresponding Author

Nama Penulis: Khairurrijal

E-mail: khairurrijal@stain-madina.ac.id

Abstrak

Apel pagi merupakan salah satu kegiatan yang mengerakan sikap kedisiplinan bagi siswa sebelum kegiatan belajar mengajar dimulai. Tujuan dari diadakannya kegiatan apel pagi yaitu untuk meningkatkan karakter dan minat peserta didik, karakter sebagai kehidupan dengan melakukan tindakan-tindakan yang berhubungan dengan diri seseorang dan orang lain. Sedangkan minat minat diartikan sebagai keadaan psikologi seseorang yang melibatkan perhatian yang terfokus, meningkatnya fungsi kognitif, kegigihan, dan keterlibatan sikap atau afektif. Kegaitan apel dilakukan di SMA 1 Negeri Panyabungan Utara setiap paginya. Sebelum pelaksanaan apel pagi, peserta didik terlebih dahulu ditertibkan untuk membentuk barisan di lapangan utama sekolah menurut kelasnya masing-masing agar memudahkan untuk mencek kehadiran peserta didik. Pelaksanaan apel pagi diberikan kewajiban kepada peserta didik untuk mengisi setiap acara sebagai sarana penyampaian informasi dan pengembangan kreativitas peserta didik. Hasil yang didapatkan dari kegiatan apel pagi yaitu adanya kesadaran peserta didik terhadap karakter serta meningkatnya minat belajar peserta didik melalui motivasi-motivasi yang diberikan.

Kata kunci – Karakter, Minat, Apel Pagi

Abstract

Morning assembly is one of the activities that promotes discipline in students before teaching and learning activities begin. The aim of holding morning assembly activities is to improve students' character and interest, character as life by carrying out actions related to oneself and others. Meanwhile, interest is defined as a person's psychological state that involves focused attention, increased cognitive function, persistence, and attitudinal or affective involvement. The roll call activity is held at SMA 1 Negeri Panyabungan Utara every morning. Before the morning assembly, students were first ordered to form a line in the main field of the school according to their respective classes to make it easier to check students' attendance. In carrying out the morning assembly, students are given an obligation to participate in each event as a means of conveying information and developing students' creativity. The results obtained from the morning assembly activity were the students' awareness of character and increased students' interest in learning through the motivations provided.

Keywords – Character, Interest, Morning Assembly

PENDAHULUAN

Saat ini terjadi krisis yang nyata dan mengkhawatirkan dalam masyarakat dengan melibatkan milik kita yang paling berharga, yaitu anak-anak. Krisis itu antara lain berupa meningkatnya pergaulan seks bebas, maraknya angka kekerasan anak-anak dan remaja, kejahatan terhadap teman, pencurian remaja, kebiasaan menyontek dan penyalahgunaan obat-obatan, pornografi, perkosaan, perampasan dan perusakan milik orang lain sudah menjadi masalah sosial yang hingga saat ini belum dapat diatasi secara tuntas. Perilaku remaja kita juga warnai dengan gemar menyontek, kebiasaan bullying di sekolah, dan tawuran. Akibat yang ditimbulkan cukup serius dan tidak dapat lagi dianggap sebagai suatu persoalan sederhana karena tindakan ini telah menjurus kepada tindakan kriminal. Perilaku orang dewasa juga setali tiga uang, senang dengan konflik dan kekerasan atau tawuran, perilaku korupsi yang merajalela, dan perselingkuhan.

Kasus di atas hanya sebagian kecil dari sekian contoh "amburadulnya" moralitas masyarakat. Hampir setiap hari kita mendengar kasus tawuran antarpelajar di beberapa sekolah, beredarnya video mesum yang pelakunya adalah para siswa, penyalahgunaan narkotika dan obat-obatan terlarang lainnya, serta beberapa pelajar putri yang rela menjual "kegadisannya" demi untuk membeli *handphone* (HP), beli pakaian bagus atau mentraktir teman. Kondisi krisis dan dekadensi moral ini menandakan bahwa se - luruh pengetahuan agama dan moral yang didapatkannya di bangku sekolah ternyata tidak berdampak terhadap perubahan perilaku manusia Indonesia. Bahkan yang terlihat adalah begitu banyaknya manusia Indonesia yang tidak konsisten, lain yang dibicarakan, dan lain pula tindakannya (Zubaidi, 2011). Fenomena merosotnya karakter berbangsa di tanah air dapat disebabkan lemahnya pendidikan karakter dalam meneruskan nilai-nilai kebangsaan pada saat alih generasi. Disamping itu, lemahnya implementasi nilai-nilai berkarakter di lembaga-lembaga pemerintahan dan kemasyarakatan di tambah berbaurnya arus globalisasi telah mengaburkan kaidah-kaidah moral budaya bangsa yang sesungguhnya bernilai tinggi. Akibatnya, perilaku-perilaku tidak normatif semakin jauh merasuk ke dalam dan berakibat merusak kehidupan berbangsa (Prayitno dan Manulang, 2011).

Seorang filsuf Yunani bernama Aristoteles mendefinisikan karakter sebagai kehidupan dengan melakukan tindakan-tindakan yang berhubungan dengan diri seseorang dan orang lain. Aristoteles mengingatkan tentang apa yang cenderung dilupakan di masa sekarang ini: kehidupan yang berbudi luhur termasuk kebaikan yang berorientasi pada diri sendiri (seperti kontrol diri dan moderasi) sebagaimana halnya dengan kebaikan yang berorientasi pada hal lainnya (seperti kemurahan hati belas kasihan), dan kedua jenis kebaikan ini berhubungan. Karakter, menurut pengamatan seorang filsuf kontemporer bernama Michael Novak, merupakan, "campuran kompatibel dari seluruh kebaikan diidentifikasi oleh tradisi religius, cerita sastra, kaum bijaksana, kumpulan orang berakal sehat yang ada dalam sejarah" (Lickona, 2012). Russel Williams, menggambarkan karakter laksana "otot", yang akan menjadi lembek jika tidak dilatih. Dengan latihan demi latihan, maka "otot-otot" karakter akan menjadi kuat dan akan mewujudkan menjadi kebiasaan (habit). Orang yang berkarakter tidak melaksanakan suatu aktivitas karena takut akan hukuman, tetapi karena mencintai kebaikan (*loving the good*) (Gunawan, 2012).

Sedangkan minat peserta didik menjadi salah satu faktor utama dalam mencapai tujuan, karena minat yang muncul dalam diri seseorang akan memunculkan perhatian untuk menjalankan suatu kegiatan dengan bersemangat dalam proses pembelajaran. Minat menjadi motor penggerak proses pembelajaran guna tercapainya tujuan yang diinginkan, jika tidak ada minat maka tujuan kesulitan dalam mencapai suatu tujuan pembelajaran. Minat sendiri mempunyai arti suatu kecenderungan seseorang untuk memusatkan perhatian dan berlaku dengan perasaan senang terhadap orang, situasi, atau kegiatan yang menjadi fokus dari minat tersebut. Pada pembahasan tersebut terdapat suatu pemahaman bahwa di dalam minat ada pemfokusan perhatian, ada upaya untuk menguasai, mengetahui, mendekati, memiliki obyek dengan perasaan senang (Shaleh, 2004).

Sansone dan Harackiewicz mengemukakan bahwa "*Interest as a psychological state involves focused attention, increased cognitive functioning, persistence, and affective involvement*" atau minat diartikan

This work is licensed under Creative Commons Attribution License 4.0 CC-BY International license



sebagai keadaan psikologi seseorang yang melibatkan perhatian yang terfokus, meningkatnya fungsi kognitif, kegigihan, dan keterlibatan sikap atau afektif (Sansone dan Harackiewicz, 2000). Adapun pengertian belajar menurut Rohmalina Wahab dalam bukunya psikologi belajar adalah kegiatan yang dilakukan secara sadar oleh seseorang yang menghasilkan perubahan tingkah laku pada dirinya sendiri, baik dalam bentuk pengetahuan dan keterampilan baru maupun dalam bentuk sikap dan nilai yang positif (Wahab, 2016). Belajar merupakan sebuah proses yang dilakukan individu untuk memperoleh pengetahuan dan pengalaman baru yang diwujudkan dalam bentuk perubahan tingkah laku yang relatif permanen dan menetap disebabkan adanya interaksi individu dengan lingkungan belajarnya (Irham dan Wiyani, 2016).

METODE

Dalam meningkatkan karakter dan minat belajar peserta didik di SMA Negeri 1 Panyabungan Utara yang berlokasi Jl. Bhayangkara IV Desa Rumbio, Rumbio, Panyabungan Utara, Mandailing Natal dilakukan beberapa pendekatan untuk dapat mencapai tujuan peningkatan yang dilakukan melalui adanya pelaksanaan apel pagi dengan melibatkan peserta didik sebagai pengisi seperti penampilan kreativitas tari, speaking di depan peserta apel pagi. Hal tersebut diharapkan meningkatkan karakter dan minat peserta didik sebelum melaksanakan proses pembelajaran nantinya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Apel pagi merupakan salah satu kegiatan yang mengerakan sikap kedisiplinan bagi siswa sebelum kegiatan belajar mengajar dimulai. Kegiatan apel pagi dilakukan secara sistematis dan rutin, apel pagi bukan kegiatan yang hanya memenuhi kewajiban akan tetapi memiliki nilai sangat strategis dalam mengembangkan budaya belajar, meskipun dalam waktu yang singkat apel pagi juga dapat digunakan untuk menyampaikan pengumuman terkait dengan sekolah. Tata aturan dalam apel pagi yang berlaku dalam baris berbaris yang dilaksanakan dengan tepat, maka hal tersebut salah satu manfaat tersendiri yang dapat diambil dari kegiatan tersebut. kegiatan apel pagi ini dipandang memiliki nilai positif kepada minat peserta didik sebelum melakukan proses pembelajaran. Maka dilakukan apel pagi di SMA Negeri 1 Panyabungan Utara sebagai bentuk pembentukan serta peningkatan karakter dan minat belajar peserta didik. Pelaksanaan diawali dengan mengumpulkan seluruh peserta didik di lapangan utama sekolah pada jam masuk sekolah.



Gambar 1.
Peserta Didik Berbaris Apel Pagi

Setelah seluruh peserta didik berbaris di lapangan utama sekolah, maka peserta didik diberikan kewajiban untuk ikut mengisi kegiatan pagi sebagai bentuk pembiasaan positif dilingkungan sekolah. Guru sebagai kontrol kondisi diberikan tanggung jawab untuk mengondisikan peserta didik agar dapat mengikuti kegiatan apel pagi dengan lancar dan tertib. Adapun kegiatan apel pagi yang

dilaksanakan dalam peningkatan karakter peserta didik yaitu dengan penampilan kreativitas tari daerah yang dilakukan oleh masing-masing kelas yang ditunjuk sebagai pengisi acara. Kegaitan lainnya yaitu *speaking*, kegiatan ini ditujukan untuk mengasah kemampuan berbicara peserta didik di depan umum serta sebagai pemberi ilmu atau informasi kepada peserta didik lainnya. Kegiatan *speaking* sangat mendapatkan respon yang positif dari peserta didik ditunjukkan dengan adanya pengisi *speaking* setiap kelas yang ditunjuk untuk mengisi kegiatan apel pagi.



Gambar 2.

Penampilan Tari dan *Public Speaking* Peserta Didik

Berdasarkan antusias peserta didik pada kegiatan apel pagi menjadikan pola pikir peserta didik menjadi terarah bahwasanya adanya penanaman karakter yang dilakukan dalam kegiatan apel pagi tersebut. Setelah mengikuti apel pagi peserta didik mendapatkan motivasi-motivasi di pagi hari sebagai asupan kehidupan kedepan nantinya.

KESIMPULAN

Apel pagi yang diselenggarakan di lembaga sekolah selain untuk meningkatkan kedisiplinan dan tanggung jawab, dan tata tertib, kegiatan ini mempunyai manfaat yang lainnya, sebagai Ajang menempa jasmani Maksudnya dengan dilakukannya apel pagi dalam bentuk baris berbaris di waktu yang tepat akan melatih ketahanan jasmani seseorang, contohnya seperti ketika upacara bendera ada siswa yang tidak tahan, dengan adanya apel pagi setiap hari maka siswa tersebut dapat melatih kekuatan jasminya. Kegiatan apel pagi yang diselenggarakan di SMA Negeri 1 Panyabungan Utara berupa penampilan kreativitas tari serta pelatihan *public speaking* peserta didik. Kegiatan apel pagi diharapkan dapat meningkatkan karakter peserta didik serta meningkatkan minat belajar peserta didik.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada Ketua STAIN Mandailing Natal. Kepala Laboratorium Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Ushuluddin Adab dan Dakwah STAIN Mandailing Natal. Kepala Sekolah SMA Negeri 1 Panyabungan Utara. Rekan kelompok STAIN Mandailing Natal yang berpartisipasi dengan sungguh-sungguh dalam mensukseskan kegiatan ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Gunawan, Heri. 2012. *Pendidikan Karakter; Konsep dan Implementasinya*. Bandung: Alfabeta.
- Irham, Muhammad dan Novan Ardy Wiyani. 2016. *Psikologi Pendidikan (Teori dan Aplikasi dalam Proses Pembelajaran)*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Lickona, Thomas. 2012. *Educating for Karakter, Mendidik untuk Membentuk Karakter*. Jakarta: PT Bumi Askara.
- Prayitno dan Belferik Manulang. 2011. *Pendidikan Karakter dalam Pembangunan Bangsa*. Jakarta: Gramedia.
- Sansone, Carol and Judith M. Harackiewicz. 2000. *Instinsic and Extrinsic Motion; The Search for Optimal Motivation and Performance*. London: Academic Press.

Shaleh, Abdul Rahman dan Muhib Abdul Wahab. 2004. *Psikologi Suatu Pengantar dalam Perspektif Islam*. Jakarta: Prenada Media.

Wahab, Rohmalina. 2016. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rajawali Pers.

Zubaidi. 2011. *Desain Pendidikan Karakter Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media.